

## ANALISIS DAMPAK TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP FLUKTUASI KURS RUPIAH: STUDI LITERATUR

Aprilia Wulan Cahyaningtyas<sup>1</sup>, Alika Nuraini Putri<sup>2</sup>, Widyawulan Septiani<sup>3</sup>, Ahmad Qoyimudin Allatif<sup>4</sup>, Anang Haris Fimansyah<sup>5</sup>  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*email:* [apriliawulan3092@gmail.com](mailto:apriliawulan3092@gmail.com)<sup>1</sup>, [alikanuraini03@gmail.com](mailto:alikanuraini03@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[widyawulanseptiani861@gmail.com](mailto:widyawulanseptiani861@gmail.com)<sup>3</sup>, [ahmadqoyimudinallatif@gmail.com](mailto:ahmadqoyimudinallatif@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[anangfirmansyahjtm@gmail.com](mailto:anangfirmansyahjtm@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara tingkat suku bunga dan fluktuasi nilai tukar Rupiah di Indonesia serta faktor ekonomi terkait yang mempengaruhi dinamika tersebut. Teori paritas suku bunga dan teori paritas daya beli (PPP) digunakan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan suku bunga dan inflasi antarnegara mempengaruhi nilai tukar melalui mekanisme aliran modal dan ekspektasi pasar. Kebijakan suku bunga Bank Indonesia berperan penting dalam mengendalikan inflasi, stabilitas nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, namun faktor eksternal seperti neraca perdagangan, harga komoditas, sentimen pasar, dan kondisi politik turut berpengaruh. Sistem nilai tukar dan mekanisme pasar valas juga memengaruhi fluktuasi kurs. Data empiris menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama pandemi dan pasca-pandemi mempengaruhi nilai tukar Rupiah, dengan tren penurunan suku bunga terkadang diikuti oleh apresiasi Rupiah. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pemahaman mendalam tentang hubungan ini penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang efektif dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Kata kunci:** Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Fluktuasi Kurs

### Abstract

This study examines the relationship between interest rates and the fluctuations of the Rupiah exchange rate in Indonesia, along with related economic factors influencing these dynamics. The interest rate parity theory and Purchasing Power Parity (PPP) theory are used to explain how differences in interest rates and inflation rates between countries affect exchange rates through capital flows and market expectations. Bank Indonesia's interest rate policies play a crucial role in controlling inflation, exchange rate stability, and economic growth, but external factors such as trade balance, commodity prices, market sentiment, and political conditions also have significant impacts. The exchange rate system and foreign exchange market mechanisms further influence currency fluctuations. Empirical data shows that changes in interest rates during and after the pandemic affected the Rupiah's exchange rate, with periods of declining interest rates sometimes leading to Rupiah appreciation. These factors interact and are key to maintaining national economic stability. A comprehensive understanding of these relationships is essential for policymakers to develop effective

### Article history

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 665  
Doi : prefix doi :  
10.8734/musytari.v1i2.359  
**Copyright : author**  
**Publish by : musytari**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

strategies to sustain exchange rate stability and economic growth in Indonesia.

**Keywords:** *Interest rates, Rupiah exchange rate, currency fluctuations*

## PENDAHULUAN

Suku bunga dan nilai tukar mata uang adalah dua variabel makroekonomi fundamental yang saling terkait erat dan memiliki implikasi signifikan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Di Indonesia, dinamika hubungan antara tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan fluktuasi kurs Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat (USD), menjadi fokus perhatian yang konstan bagi para pembuat kebijakan, pelaku pasar, dan masyarakat umum. Perubahan kecil sekalipun pada salah satu variabel ini dapat memicu sebab dan akibat yang meluas, memengaruhi daya saing ekspor, biaya impor, tingkat inflasi, dan pada akhirnya kesejahteraan ekonomi nasional.

Secara teoretis, hubungan antara suku bunga dan nilai tukar dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Salah satunya adalah teori paritas suku bunga (Interest Rate Parity - IRP) yang menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antara dua negara akan diimbangi oleh perubahan yang diharapkan pada nilai tukar mata uang. Ketika suku bunga domestik relatif lebih tinggi, hal ini dapat menarik investasi asing karena menawarkan imbal hasil yang lebih menarik, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan menguatkan kurs. Sebaliknya, penurunan suku bunga domestik dapat mendorong aliran modal keluar, melemahkan Rupiah. Selain itu, perbedaan suku bunga juga memengaruhi sentimen investor dan ekspektasi inflasi, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan investasi dan spekulasi di pasar valuta asing.

Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral menggunakan suku bunga acuan, yaitu *BI-Rate*, sebagai salah satu instrumen utama dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Keputusan BI untuk menaikkan atau menurunkan *BI-Rate* sering kali direspons oleh pasar valuta asing dengan pergerakan kurs Rupiah yang signifikan. Misalnya, ketika BI menaikkan suku bunga untuk meredam tekanan inflasi atau menstabilkan pasar keuangan, tindakan ini umumnya diinterpretasikan sebagai sinyal positif bagi investor asing, meningkatkan daya tarik aset berdenominasi Rupiah, dan berpotensi menguatkan kurs. Namun, efektivitas transmisi kebijakan moneter ini tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal.

Pada periode krisis keuangan Asia 1997-1998, kenaikan suku bunga yang drastis gagal mencegah pelemahan Rupiah yang parah karena diliputi oleh kepanikan pasar dan ketidakpercayaan terhadap fundamental ekonomi. Di sisi lain, pada beberapa kesempatan di era modern, seperti periode pengetatan moneter pada tahun 2013-2015 atau respons terhadap dinamika ekonomi global pasca-pandemi COVID-19, kenaikan suku bunga BI memang berkorelasi dengan penguatan Rupiah atau setidaknya berhasil menahan tekanan depresiasi yang lebih besar, menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, kebijakan suku bunga dapat menjadi jangkar stabilitas nilai tukar.

Namun, suku bunga bukanlah satu-satunya determinan fluktuasi kurs Rupiah. Faktor-faktor lain seperti saldo neraca perdagangan, arus modal asing, harga komoditas global, sentimen pasar global, kebijakan fiskal pemerintah, dan situasi politik domestik juga memainkan peran krusial. Misalnya, defisit neraca pembayaran atau penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia dapat memberikan tekanan depresiasi pada Rupiah, bahkan di tengah suku bunga yang relatif tinggi. Demikian pula, ketidakpastian politik atau gejolak pasar keuangan global dapat memicu *capital flight* yang secara langsung memengaruhi nilai tukar, terlepas dari tingkat suku bunga domestik.

Mengingat interkoneksi yang kompleks antara suku bunga dan kurs Rupiah, serta peran penting keduanya dalam perekonomian Indonesia, studi literatur yang komprehensif diperlukan untuk menganalisis secara mendalam dampak tingkat suku bunga terhadap fluktuasi kurs Rupiah. Studi ini akan mengkaji berbagai teori yang relevan, meninjau temuan-temuan empiris dari penelitian sebelumnya, baik di Indonesia maupun di negara lain, serta mengidentifikasi faktor-faktor moderasi yang dapat memengaruhi hubungan ini. Pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme transmisi ini akan memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi kebijakan moneter yang efektif untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

Oleh karena itu, artikel ini akan berfokus pada analisis dampak tingkat suku bunga terhadap fluktuasi kurs Rupiah melalui pendekatan studi literatur. Dengan meninjau dan mensintesis berbagai penelitian yang telah ada, diharapkan dapat ditarik kesimpulan yang lebih kokoh mengenai sejauh mana perubahan suku bunga memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah dan implikasinya terhadap perekonomian. Studi ini juga akan mengidentifikasi potensi celah penelitian di masa depan, memberikan landasan untuk pengembangan pemahaman yang lebih nuansial tentang dinamika penting ini dalam lanskap ekonomi Indonesia.

## LANDASAN TEORI

### Kurs Valuta Asing dan Mekanisme Pasar Valuta Asing

Menurut Salvatore, nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain. Di bawah rezim nilai tukar mengambang, keseimbangan nilai tukar ditentukan oleh titik perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Jika penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap valuta asing karena mekanisme pasar disebut depresiasi. Namun, apabila penurunan nilai mata uang tersebut dikarenakan kebijakan otoritas moneter maka disebut devaluasi. Sedangkan apabila terjadi peningkatan nilai mata uang dalam negeri terhadap valuta asing yang disebabkan oleh mekanisme pasar disebut apresiasi. Tetapi, apabila peningkatan nilai mata uang tersebut dikarenakan kebijakan otoritas moneter maka disebut revaluasi (Mashilal & Pambudi, 2023).

Kurs valuta asing atau biasa disebut *Foreign Exchange* (FOREX) yaitu mata uang asing atau sebagai alat pembayaran lainnya yang digunakan sebagai alat untuk melakukan transaksi ekonomi secara internasional dan memiliki catatan kurs resmi di bank sentral. Misalnya, di Singapura (Dolar Singapura), Malaysia (Ringgit), dan Amerika Serikat (US Dolar). Jika seseorang ingin membeli barang dari Singapura, mereka harus membeli dolar Singapura, dan jika mereka ingin membeli barang dari Malaysia, mereka harus membeli ringgit. Dengan kata lain, mata uang asing diperlukan untuk membiayai impor dan transaksi luar negeri lainnya. Nilai valuta asing menunjukkan berapa banyak mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Dangkeng, Ramli, & Wijaya, 2023).

Sistem nilai tukar apabila dilihat sejauh mana otoritas moneter mempengaruhi kebijakan nilai tukar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Sistem Nilai Tukar Tetap (Fixed Exchange Rate)

Dalam sistem nilai tukar tetap ini bank sentral suatu negara menetapkan nilai tukar dibuat konstan. Misalkan bank sentral memiliki kemampuan untuk berubah hanya dalam batas tertentu. Dalam pelaksanaannya, intervensi bank sentral diperlukan untuk menjaga nilai tukar mata uang dalam batas tertentu. Secara umum, bank sentral harus memiliki kemampuan untuk mengimbangi apabila terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang untuk menghindari kenaikan nilai mata uang menjadi lebih mahal. Namun, barang impor akan lebih murah dan volume impor dapat meningkat. Secara umum, neraca perdagangan suatu negara akan terganggu oleh nilai tukar yang berlebihan. Jumlah cadangan devisa yang cukup diperlukan untuk mengintervensi ke pasar valuta asing untuk menjaga nilai tukar tetap karena intervensi bank sentral harus dapat menggerus banyak cadangan devisa untuk menjaga sistem nilai tukar tetap.

## 2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (Freely Floating Exchange Rate)

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, bank sentral tidak melakukan apa pun untuk mengontrol nilai tukar. Nilai tukar mengambang bebas memungkinkan sepenuhnya fleksibilitas. Ini berbeda dengan sistem nilai tukar tetap, yang hanya memungkinkan pergerakan nilai tukar yang sempit. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang berubah secara terus-menerus sesuai dengan permintaan dan penawaran mata uang. Kurs mengambang bebas akan menjaga cadangan devisa negara lebih aman. Kondisi ekonomi domestik tidak akan sangat dipengaruhi oleh kondisi moneter negara lain, sehingga masalah neraca pembayaran dapat diminimalkan.

## 3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (Managed Floating Exchange Rate)

Sebagian besar sistem nilai tukar saat ini adalah sistem mata uang yang terletak di antara nilai tukar tetap dan mengambang bebas; ini dikenal sebagai sistem nilai tukar mengambang terkendali, di mana nilai tukar dibiarkan bergerak secara bebas tanpa batas nilai yang ditetapkan. Ini mirip dengan sistem nilai tukar yang tetap, di mana otoritas moneter dapat campur tangan untuk mencegah mata uang bergerak terlalu jauh. Jenis sistem ini juga disebut sebagai tingkat pertukaran yang kotor.

Pada sistem ini, otoritas moneter memiliki kemampuan untuk mengintervensi ke pasar untuk memengaruhi nilai tukar, yang membedakannya dari sistem nilai tukar mengambang bebas. Sebagian besar, intervensi ini dilakukan oleh otoritas moneter sebagai tanggapan atas perubahan nilai tukar yang dianggap tidak menguntungkan kondisi ekonomi negara tersebut. Ini dilakukan untuk mencegah keadaan ekonomi negara menjadi lebih buruk. Dengan menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali, otoritas moneter dapat memanipulasi nilai tukar untuk keuntungan mereka sendiri dengan mengorbankan negara lain. Ini adalah konsekuensi dari masuknya otoritas moneter dalam intervensi pasar. Misalnya, pemerintah melemahkan mata uang untuk mencegah ekonomi stagnan. Permintaan total untuk barang-barang yang diekspor oleh negara akan meningkat sebagai akibat dari pelemahan nilai tukar ini. Secara umum, kritik ini benar; namun, itu juga bisa berlaku untuk sistem kurs tetap, di mana otoritas moneter memiliki otoritas untuk mendevaluasi uang.

## 4. Sistem Nilai Tukar Terikat (Pegged Exchange Rate)

Dalam sistem nilai tukar terikat, nilai mata uang domestik diikat pada satu mata uang asing atau indeks mata uang. Nilai mata uang domestik mengikuti fluktuasi nilai mata uang yang dijadikan ikatan. Otoritas moneter dapat mengikat nilai mata uangnya dengan mata uang asing yang stabil, seperti dolar, karena ini juga berarti menstabilkan nilai mata uang domestik mereka sendiri (Mashilal & Pambudi, 2023).

Kurs valuta asing memiliki beberapa fungsi pokok dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional, di antaranya sebagai berikut:

1. Memfasilitasi pertukaran mata uang asing dan transfer dana antara negara. Penukaran atau pemindahan dana ini dapat dilakukan melalui sistem clearing, mirip dengan cara bank dan pedagang melakukannya. Jika uang digunakan sebagai alat tukar untuk membeli barang, maka alat tukar yang digunakan dalam pertukaran adalah valuta asing.
2. Pasar valuta asing memudahkan perjanjian atau kontrak jual beli secara kredit, yang sangat mendukung perdagangan internasional karena terkadang tidak ada pembayaran yang dilakukan dan barang dikirim dengan cepat.
3. Jika seorang pedagang melakukan transaksi jual dan beli valuta asing di pasar yang berbeda pada saat yang sama, mereka melakukan hedging. Ini dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi risiko kerugian akibat perubahan kurs karena kurs suatu negara.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan nilai kurs valuta asing diantaranya yaitu:

1. Kekuatan permintaan dan penawaran
2. Sistem kurs yang dianut
3. Keadaan kurs antarnegara maju
4. Selera (cita rasa) masyarakat
5. Keadaan neraca pembayaran
6. Adanya kebijakan devaluasi dan revaluasi.

Penetapan sistem kurs, yang menjadi fondasi nilai mata uang suatu negara ditentukan terhadap mata uang asing, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama diantaranya:

1. *Clean float*, yaitu besar kecilnya kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar dan pemerintah tidak ikut campur di dalamnya.
2. *Dirty float*, yaitu kurs yang dibiarkan mengambang, tetapi masih ada campur tangan dari pemerintah.
3. *Kurs Multiple*, yaitu kurs yang digunakan dalam jual beli valuta asing, meliputi kurs jual dan kurs beli (Nurcayah, 2023).

## Mekanisme Pasar Valuta Asing

Pasar valas mungkin tidak diperlukan jika mata uang internasional hanya satu. Dalam kenyataannya, valas selalu diperlukan untuk setiap transaksi internasional. Dengan kata lain, perlu mengubah satu mata uang menjadi mata uang lain. Inilah yang menyebabkan permintaan akan transaksi valas. Pasar valas global menawarkan mekanisme yang dapat secara efektif menyelesaikan transaksi yang rumit dan beragam. Bank-bank utama yang beroperasi di seluruh dunia, terutama yang berdagang valas, dihubungkan dengan jaringan telekomunikasi yang sangat canggih dan maju, yang memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan klien utama mereka dan bank-bank lain di seluruh dunia. Ini membuat bank-bank ini menjadi perantara utama dalam pasar valas.

Dalam pasar valas, pialang dari berbagai bank tidak pernah bertemu dan berhadapan secara langsung, tidak seperti di bursa saham. Permintaan dan penawaran valas hanya dapat dihubungkan melalui modem, telepon, mesin faks, terminal komputer, atau telex. Pasar valas terdiri dari dua tingkat. Pertama, pasar konsumen/eceran, juga dikenal sebagai "pasar konsumen" atau "pasar eceran", adalah tempat orang atau organisasi membeli dan menjual valas kepada bank. Sebagai contoh, IBM dapat mendatangi sebuah bank di Frankfurt dengan tawaran menjual DM yang dimilikinya untuk ditukarkan dengan USS. Kedua, jika bank tersebut tidak memiliki jumlah US\$ yang diinginkan, bank tersebut akan mendatangi bank lain untuk mendapatkan Dolar sebagai ganti DM atau valas lainnya. Penjualan dan pembelian semacam ini disebut pasar antar bank (Rokhimaturrizki, 2022).

## Tingkat Suku Bunga dan Peranannya Dalam Kebijakan Moneter

Suku bunga merupakan biaya yang perlu dibayar oleh suatu pimpinan atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan. Sama dengan harga pada umumnya, tingkat suku bunga ditentukan dari interaksi antara permintaan dan penawaran.

Tingkat suku bunga merupakan variabel yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih bentuk aset yang ingin dimilikinya, dalam hal ini dapat berupa uang, aset finansial, atau benda-benda riil seperti tanah, mesin, barang dagangan. Aset tersebut yang paling menguntungkan atau memberikan bunga yang tinggi maka itulah yang paling diminati oleh para investor.

Suku bunga dapat digolongkan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Tingkat bunga nominal merupakan jumlah dari unsur-unsur tingkat bunga yang terdiri dari tingkat bunga murni (pure interest rate), premi risiko (risk premium), biaya transaksi (transaction cost), dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Tingkat bunga nominal ini merupakan biaya yang harus dibayarkan debitor kepada kreditor selain pengambilan pokoknya pada saat jatuh tempo. Sedangkan tingkat bunga riil merupakan tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama (Ompusunggu, Hermansyah Wage, 2021).

Tingkat suku bunga di Indonesia berperan sangat penting dalam kebijakan moneter. Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral yang mengatur dan mengawasi sistem pembayaran dalam mencapai target inflasi menggunakan suku bunga sebagai instrumen utama melalui *Inflation Targeting Framework* (ITF). Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi investasi, konsumsi, dan inflasi pada masyarakat. Tidak hanya itu, suku bunga dapat mempengaruhi pertukaran valuta asing dan stabilitas ekonomi secara menyeluruh.

Bank Indonesia untuk mengendalikan tingkat inflasi dilakukan dengan cara menaikkan suku bunga agar jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat berkurang serta menghambat konsumsi. Tetapi apabila perekonomian di Indonesia perlu stimulus, Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga untuk meningkatkan daya beli masyarakat dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga berpengaruh sangat penting dalam keputusan masyarakat dan suatu perusahaan dalam berinvestasi serta menggunakan uangnya (Pangaribuan, Rahma, Helen, Michael, & Siregar, 2024).

## Teori Hubungan Suku Bunga dan Nilai Tukar

Salah Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity* / PPP). Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) atau paritas daya beli merupakan konsep fundamental dalam ekonomi internasional yang menjelaskan keterkaitan antara nilai tukar mata uang dan tingkat harga di dua negara. PPP terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu PPP absolut dan PPP relatif, yang keduanya digunakan untuk memahami bagaimana inflasi dan perbedaan harga memengaruhi nilai tukar suatu negara.

### a. *Absolute Purchasing Power Parity*

PPP dalam bentuk absolut menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua negara seharusnya berada dalam keseimbangan dengan rasio tingkat harga di masing-masing negara. Menurut Salvatore (2011) dan Amalia (2007) sebagaimana dijelaskan dalam (Suriyanti, Satriani, Sabnur, & Hasrianti, 2023), PPP absolut menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan oleh tingkat harga domestik relatif terhadap harga luar negeri. Dalam konteks ini, satu unit mata uang suatu negara seharusnya memiliki daya beli yang sama dengan mata uang negara lain jika digunakan untuk membeli barang yang identik.

Jeff Madura juga menambahkan bahwa jika dua negara memproduksi barang yang homogen, maka harga dari barang tersebut seharusnya sama ketika dikonversikan dalam mata uang yang sama. Jika terjadi ketidakseimbangan harga, maka akan terjadi pergeseran permintaan antarnegara yang pada akhirnya memicu perubahan nilai tukar hingga tercapai keseimbangan. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala seperti biaya transportasi, tarif impor, dan kuota perdagangan yang dapat menyebabkan perbedaan harga tetap ada, meskipun nilai tukar telah disesuaikan.

### b. *Relative Purchasing Power Parity*

Berbeda dengan bentuk absolut, teori PPP relatif mempertimbangkan ketidaksempurnaan pasar, dan fokus pada hubungan antara perubahan harga relatif dan perubahan nilai tukar. Menurut Salvatore (2011) dalam (Suriyanti et al., 2023), PPP relatif menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dalam suatu periode waktu seharusnya sebanding dengan perbedaan laju inflasi antara dua negara selama periode yang sama. Dengan kata lain, negara dengan inflasi yang lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uang relatif terhadap negara dengan inflasi yang lebih rendah.

Teori *International Fisher Effect* (IFE) memiliki keterkaitan erat dengan PPP, terutama dalam hal peran inflasi dalam memengaruhi nilai tukar. IFE menyatakan bahwa perbedaan suku bunga nominal antarnegara disebabkan oleh perbedaan ekspektasi inflasi, dengan asumsi bahwa tingkat suku bunga riil antarnegara relatif seragam. Oleh karena itu, mata uang negara dengan suku bunga nominal yang tinggi mencerminkan ekspektasi inflasi yang tinggi akan cenderung mengalami depresiasi nilai tukar dalam jangka panjang. Hal ini memperkuat pandangan bahwa daya beli dan stabilitas nilai tukar sangat dipengaruhi oleh dinamika inflasi (Suriyanti et al., 2023).

## Faktor Lain yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi peningkatan harga secara menyeluruh dan berlangsung terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Istilah *kecenderungan* dalam konteks ini menunjukkan bahwa inflasi adalah sebuah kenyataan yang terjadi di lapangan, bukan hanya sekadar angka atau data statistik yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya yang dikenal sebagai *suppressed inflation*. Secara umum, inflasi tidak merujuk pada kenaikan harga satu atau dua jenis barang atau jasa saja, melainkan mencakup kenaikan harga mayoritas barang dan jasa. Sementara itu, istilah “terus-menerus” menandakan bahwa kenaikan harga tersebut berlangsung berkelanjutan dari waktu ke waktu, bukan bersifat sementara atau sesaat. Sebaliknya, kondisi penurunan harga secara menyeluruh dikenal sebagai deflasi, atau inflasi negatif.

Inflasi memiliki dampak dan pasti dapat mempengaruhi kurs rupiah. Dampak inflasi tergantung pada:

a. Inflasi yang diantisipasi sempurna

Misalnya, jika suatu perekonomian sudah terbiasa mengalami inflasi sebesar 5%, maka seluruh kontrak akan disesuaikan dengan ekspektasi inflasi tersebut, yakni 5%. Dalam situasi seperti ini, inflasi tidak menimbulkan beban riil yang signifikan, kecuali dalam bentuk peningkatan biaya untuk menyimpan uang tunai. Hal ini menyebabkan turunnya permintaan terhadap uang dan menimbulkan tambahan biaya dalam kegiatan konsumsi, yang dikenal sebagai *menu cost inflation*.

b. Inflasi yang diantisipasi tidak sempurna

Dalam kondisi ini, sebagian besar kontrak biasanya disusun berdasarkan nilai nominal. Jika inflasi yang terjadi lebih tinggi dari yang diperkirakan, maka nilai uang yang dikembalikan oleh peminjam menjadi lebih rendah dalam hal daya beli. Sebaliknya, apabila inflasi yang terjadi lebih rendah dari yang diantisipasi, maka peminjam harus mengembalikan pinjaman dengan uang yang memiliki daya beli lebih tinggi, sehingga secara riil jumlah yang dibayarkan menjadi lebih besar (Pujadi, 2022).

## Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan adalah ringkasan atau laporan yang mencatat seluruh transaksi ekspor dan impor suatu negara. Neraca ini dinyatakan defisit apabila nilai impornya melebihi nilai ekspor, sedangkan disebut surplus jika nilai ekspor lebih besar dibanding impornya. Jika nilai ekspor dan impor seimbang, maka neraca perdagangan dianggap seimbang. Neraca perdagangan, atau *balance of trade*, mencerminkan perbedaan antara total nilai ekspor dan impor suatu negara dalam periode waktu tertentu, yang menggambarkan kondisi untung atau rugi perdagangan selama jangka waktu tersebut.

Neraca perdagangan, atau neraca ekspor-impor, merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung dalam mata uang yang digunakan saat itu. Jika ekspor melebihi impor, maka terjadi surplus perdagangan yang disebut neraca positif, sedangkan jika impor lebih besar dari ekspor, maka terjadi defisit atau neraca

negatif. Neraca perdagangan biasanya diklasifikasikan berdasarkan sektor barang dan sektor jasa.

Neraca perdagangan memiliki beberapa manfaat, di antaranya menjadi acuan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam menetapkan kebijakan. Neraca ini berfungsi sebagai indikator penting untuk menentukan arah kebijakan yang paling tepat. Bagi pelaku ekonomi internasional, neraca perdagangan memberikan gambaran mengenai besarnya pemasukan dan pengeluaran negara. Selain itu, neraca perdagangan juga menyediakan data tentang volume ekspor dan impor suatu negara. Jika ekspor melebihi impor, maka terjadi surplus atau kelebihan pendapatan, sedangkan jika ekspor lebih rendah dari impor, maka terjadi defisit. Neraca perdagangan juga berperan sebagai sumber informasi dalam hubungan dagang internasional. Ketika suatu negara mengalami peningkatan ekspor atau impor, negara lain dapat mengetahuinya dan mempertimbangkan kemungkinan untuk menjalin kerja sama (Dewi et al., 2021).

## **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi secara ringkas dapat diartikan sebagai peningkatan output per kapita dalam jangka waktu panjang. Definisi ini menyoroti tiga unsur utama, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Istilah “proses” mencerminkan perkembangan ekonomi yang berlangsung secara bertahap dan dinamis dari waktu ke waktu. Output per kapita menghubungkan total output (PDB) dengan jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang mengindikasikan arah perubahan ekonomi dalam periode tertentu yang digerakkan oleh faktor internal ekonomi itu sendiri (self-generating). Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi juga dapat dipahami sebagai peningkatan total output (PDB) dalam jangka panjang, terlepas dari apakah pertumbuhan tersebut lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk, serta apakah diiringi dengan perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat. Pertumbuhan ini biasanya diukur melalui kenaikan PDB atau PNB riil. Para ekonom sejak lama telah mengkaji berbagai faktor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pengamatan terhadap pertumbuhan di berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor utama yang memengaruhi proses pertumbuhan dan pembangunan suatu negara meliputi: kekayaan sumber daya alam dan lahan, jumlah serta kualitas tenaga kerja, ketersediaan barang modal, tingkat kemajuan teknologi yang diterapkan, serta sistem sosial dan pola sikap masyarakatnya (Soleh, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, merupakan mencari acuan yang berhubungan dengan kasus atau permasalahan yang relevan dengan obyek penelitian. Untuk menyelesaikan permasalahan atau kasus tersebut dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran yang relevan, serta pandangan yang luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti (Mahasiswa PGSG, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Langsung Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah**

Suku bunga yang merupakan kebijakan dari bank sentral mempunyai pengaruh yang positif terhadap kurs atau nilai tukar rupiah. Hal ini dapat dilihat apabila suku bunga mengalami kenaikan, masyarakat cenderung lebih memilih untuk menabung seperti dalam bentuk deposito karena keuntungan yang didapatkan akan lebih besar. Kondisi ini umumnya membuat investasi pada pasar saham juga mengalami kenaikan, sehingga harga saham dan nilai rupiah akan ikut mengalami kenaikan. Dengan demikian, suku bunga memberikan dampak positif terhadap nilai

tukar rupiah. Sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan, nilai tukar rupiah cenderung mengalami penurunan karena investor cenderung akan mencari keuntungan di negara lain yang suku bunganya lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Penurunan jumlah investor ini berdampak pada kelurnya aliran modal dari Indonesia sehingga menyebabkan permintaan terhadap rupiah menurun yang berimbas pada kurs atau nilai tukar melemah (Nurjanah & Ikhsan, 2022).

## Studi Kasus Dan Data Empiris

Bank Indonesia Menurut Pratama dan As'ari (2023), fluktuasi suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pergerakan nilai tukar dan indeks harga saham. Perkembangan suku bunga di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama akibat pengaruh pandemi Covid-19 serta respons kebijakan moneter. Pada awal Januari 2020, suku bunga acuan tercatat sebesar 5%, namun menurun menjadi 4,5% pada Maret 2020, dan mencapai titik terendahnya sebesar 3,5% pada Juli 2022. Penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya permintaan domestik dan rendahnya tekanan inflasi selama masa pandemi. Suku bunga tetap berada di level rendah sepanjang 2021 sebagai bentuk dukungan terhadap pemulihan ekonomi nasional.

Memasuki paruh kedua tahun 2022, tren suku bunga mulai mengalami kenaikan bertahap, yakni menjadi 3,75% pada Agustus, 4,25% pada September dan Oktober, serta 5,25% pada November hingga Desember 2022. Kebijakan ini merupakan respons terhadap meningkatnya tekanan inflasi global dan kebutuhan untuk menjaga stabilitas makroekonomi (Yudi Pratama, 2023).

Pada Mei 2025, Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga acuan dari 5,75% menjadi 5,50% guna menjaga inflasi dalam kisaran target  $2,5\% \pm 1\%$  serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Rata-rata suku bunga acuan Indonesia selama periode 2005-2025 tercatat sebesar 6,39%, dengan puncaknya sebesar 12,75% pada Desember 2005 dan terendah 3,50% pada Februari 2021. Menariknya, selama April-Mei 2025, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS justru mengalami apresiasi sebesar 1,13%, dengan pergerakan nilai tukar berkisar antara Rp16.945 hingga Rp16.321 per USD (Bank Indonesia, 2025).

Penelitian Hasan, Sari, dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan jumlah uang beredar tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Sementara itu, Murtadho dan Muis (2015) menegaskan bahwa peningkatan suku bunga acuan cenderung menurunkan profitabilitas perbankan akibat naiknya biaya pinjaman. Selain itu, depresiasi Rupiah meningkatkan biaya transaksi dalam valuta asing. Analisis jalur mereka menunjukkan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, dengan kontribusi sebesar 0,895 dan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

Dalam konteks pasar modal, kenaikan suku bunga membuat instrumen deposito lebih menarik, sehingga investor cenderung mengalihkan dana dari pasar saham ke deposito. Hal ini berdampak pada penurunan aktivitas pasar modal dan pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, kebijakan suku bunga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mengarahkan perilaku investor domestik maupun asing (Ansar, Muhajra, & Solikahan, 2024).

## Peran Faktor Lain Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Inflasi

Inflasi merupakan kondisi di mana terjadi peningkatan harga-harga secara umum dan berlangsung secara berkelanjutan. Artinya, kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang saja, melainkan mencakup sebagian besar barang dan jasa. Selain itu, inflasi bukanlah fenomena yang bersifat sementara, melainkan berlangsung terus-menerus. Inflasi

memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar mata uang asing. Secara umum, inflasi cenderung menyebabkan penurunan nilai tukar terhadap valuta asing.

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang banyak menjadi fokus perhatian para ahli ekonomi. Salah satu tujuan utama dalam sistem perekonomian adalah menjaga kestabilan harga-harga secara relatif. Inflasi sendiri diartikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa yang bersifat menyeluruh serta terjadi secara berkelanjutan. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga unsur utama yang harus terpenuhi agar suatu kondisi dikategorikan sebagai inflasi, yaitu adanya kenaikan harga, cakupan yang luas (umum), dan berlangsung secara terus-menerus. Untuk mengukur tingkat inflasi, alat ukur yang umum digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Inflasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai tukar mata uang. Perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi permintaan terhadap mata uang suatu negara, yang pada akhirnya berdampak pada pola perdagangan internasional. Ketika tingkat inflasi suatu negara berubah relatif terhadap negara lain, hal ini dapat memengaruhi aktivitas perdagangan antarnegara, yang turut menentukan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut. Kondisi ini kemudian berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar. Perubahan nilai tukar yang terus bergerak dari waktu ke waktu dapat menimbulkan apresiasi maupun depresiasi mata uang. Apresiasi mengacu pada peningkatan nilai suatu mata uang, sementara depresiasi berarti penurunan nilainya. Karena tingkat inflasi berbeda-beda antar negara, maka hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola perdagangan internasional dan nilai tukar antar mata uang.

Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) menjelaskan bahwa satu unit mata uang seharusnya memiliki daya beli yang setara untuk memperoleh jumlah barang yang sama di berbagai negara. Jika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, maka nilai mata uangnya cenderung melemah. Sebaliknya, negara dengan tingkat inflasi yang rendah biasanya akan mengalami penguatan atau apresiasi nilai mata uangnya. Inilah sebabnya mengapa tingkat inflasi menjadi salah satu faktor penting yang diperhatikan oleh para pelaku di pasar valuta asing (Afriyanti & Prasetyo, 2021).

## **Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara. Jika nilai impor lebih besar daripada ekspor, maka terjadi defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika nilai ekspor melebihi impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan. Ekspor sendiri merupakan aktivitas menjual barang dari dalam negeri ke luar negeri, yang sangat penting karena dapat menambah devisa negara. Ketika nilai tukar riil mengalami depresiasi, artinya mata uang domestik menjadi lebih murah, hal ini akan mendorong peningkatan ekspor. Di sisi lain, impor adalah kegiatan membeli barang dari luar negeri untuk digunakan atau dijual di dalam negeri. Depresiasi nilai tukar riil menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang impor menurun, sehingga permintaan impor berkurang. Selain itu, jika harga relatif barang impor naik, konsumen luar negeri cenderung beralih membeli produk domestik, yang juga menyebabkan penurunan impor.

Neraca perdagangan yang mengalami surplus akan memperkuat nilai tukar rupiah karena adanya peningkatan permintaan terhadap rupiah akibat transaksi ekspor yang lebih besar. Sebaliknya, ketika neraca perdagangan mengalami defisit, nilai tukar rupiah cenderung melemah karena permintaan terhadap mata uang asing meningkat untuk membiayai impor (Kurnia & Anitasari, 2022).

## **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu peristiwa ekonomi yang berlangsung dalam jangka panjang dan menjadi faktor utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat secara ekonomi. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan adanya kemajuan atau perkembangan ekonomi suatu negara. Dalam praktiknya, suatu negara bisa mengalami pertumbuhan yang

lambat ataupun cepat. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terjadi peningkatan produksi barang dan jasa, yang berarti adanya kenaikan Gross National Product (GNP). Pertumbuhan ekonomi idealnya mencerminkan peningkatan output per kapita. Jika output per kapita meningkat, maka hal itu juga menunjukkan adanya kenaikan upah riil serta peningkatan standar hidup masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kondisi di mana terjadi peningkatan GNP yang mencerminkan naiknya output per kapita dan membaiknya kualitas hidup masyarakat.

Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa perkembangan ekonomi akan memengaruhi nilai mata uang suatu negara, tergantung pada karakteristik pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Jika pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan ekspor, maka permintaan terhadap mata uang domestik akan tumbuh lebih cepat dibandingkan penawarannya, sehingga nilai mata uang tersebut akan menguat. Namun, jika pertumbuhan ekonomi justru menyebabkan impor tumbuh lebih pesat dibandingkan ekspor, maka suplai mata uang domestik akan meningkat lebih cepat daripada permintaannya, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai mata uang negara tersebut (Afriyanti & Prasetyo, 2021)

## KESIMPULAN

Hubungan antara tingkat suku bunga dan fluktuasi nilai tukar Rupiah di Indonesia merupakan aspek yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro. Teori paritas suku bunga dan teori paritas daya beli (PPP) menjadi kerangka utama dalam memahami mekanisme ini, di mana perbedaan suku bunga antarnegara dan tingkat inflasi berperan penting dalam menentukan arah pergerakan nilai tukar melalui aliran modal dan ekspektasi pasar. Kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penyesuaian suku bunga, baik kenaikan maupun penurunan, dapat mempengaruhi kekuatan Rupiah, namun efeknya tidak selalu linier karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti neraca perdagangan, harga komoditas, dan sentimen pasar global.

Selain faktor internal, faktor eksternal turut berperan besar dalam menentukan dinamika nilai tukar Rupiah. Neraca perdagangan yang surplus cenderung memperkuat Rupiah, sedangkan defisit dapat menyebabkan pelemahan. Harga komoditas, terutama yang menjadi komoditas utama ekspor Indonesia, juga mempengaruhi nilai tukar secara signifikan. Sentimen pasar dan kondisi politik domestik maupun internasional dapat memicu volatilitas kurs yang tinggi, sehingga membutuhkan kebijakan yang adaptif dan responsif dari otoritas moneter. Data empiris selama masa pandemi dan pasca-pandemi menunjukkan bahwa perubahan suku bunga di Indonesia memiliki dampak langsung terhadap nilai tukar Rupiah, dengan tren penurunan suku bunga terkadang diikuti oleh apresiasi Rupiah, menunjukkan hubungan yang tidak selalu bersifat linier.

Secara keseluruhan, hubungan antara suku bunga dan nilai tukar Rupiah tidak dapat dipandang secara sederhana. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam kerangka ekonomi makro yang dinamis. Pemahaman yang mendalam tentang mekanisme ini sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang efektif dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pengelolaan kebijakan moneter yang tepat, disertai dengan pengawasan faktor eksternal, menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global dan perubahan kondisi ekonomi domestik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, N., & Prasetyo, L. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang Tahun 2010-2018. *JolE: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 24-40.
- Ansar, R. F., Muhajra, N., & Solikahan, E. Z. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 139-147.
- Bank Indonesia. (2025). Rapat Dewan Gubernur April 2025: Mempertahankan Stabilitas, Mendukung Pertumbuhan Ekonomi. Retrieved from [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news release/Pages/sp\\_278425.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news%20release/Pages/sp_278425.aspx)
- Dangkeng, A., Ramli, M., & Wijaya, H. (2023). *Pengantar Perdagangan Bisnis Internasional*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Dewi, Q. S., Dawood, T. C., Effendi, R., Siregar, M. I., Abrar, M., & Fitriyani, F. (2021). Pengaruh Kurs, Konsumsi Pemerintah Dan Net Foreign Asset Terhadap Neraca Perdagangan Di Negara-Negara Asean. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 8(2), 149-160. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v8i2.26567>
- Kurnia, M. D., & Anitasari, M. (2022). Pengaruh Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 3(2), 159-178. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v3i2.22386>
- Mahasiswa PGSG. (2024). *Aneka Inovasi Pembelajaran dari Studi Kepustakaan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mashilal, & Pambudi, R. D. (2023). *Ekonomi Internasional*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Nurcayah. (2023). *Buku Ajar Ekonomi Internasional*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Nurjanah, P., & Ikhsan, N. El. (2022). Jurnal Administrasi Bisnis 2016 Jurnal Administrasi Bisnis 2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(3), 449-460.
- Ompusunggu, Hermansyah Wage, S. (2021). *Manajemen Keuangan*. Batam: Batam Publisher.
- Pangaribuan, M., Rahma, F. N., Helen, W., Michael, G., & Siregar, T. M. (2024). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 300-303. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1901>
- Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori Dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73-77.
- Rokhimaturrizki, O. (2022). *Mengenal Macam-Macam Pasar*. Surabaya: CV Media Edukasi Creative.
- Soleh, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 197-209. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Suriyanti, Satriani, Sabnur, A. A., & Hasrianti, F. (2023). Hubungan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar dalam Penentuan Nilai tukar Valuta Asing. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 245-253.
- Yudi Pratama, A. K. (2023). Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Periode Tahun 2020 - 2022). *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 5(1), 91-109. <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v5i1.249>